

Urgensi Munasabah Ayat dalam Penafsiran al-Qur'an

Najibah Nida Nurjanah
UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
najibahnida21@gmail.com

Abstract

This paper aims to find out the understanding of the munasabah al Qur'an and analyze how to know munasabah, to know the types of munasabah and to know the urgency and usefulness of studying munasabah. This paper uses a literature study method. The results of the writing indicate that: First, the munasabah understanding is associated with; Second, how to find out the munasabah by noting the description of the verses that are in accordance with the objectives discussed in the chapter; Third, types of munasabah in the Qur'an are at least seven types of munasabah; Fourth, the urgency and usefulness of studying munasabah can help in interpreting the verses of the Qur'an after knowing the relationship of a sentence or verse with another sentence or verse.

Keywords: Munasabah; al-Qur'an

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui pengertian *munasabah* al Qur'an dan menganalisis cara mengetahui *munasabah*, mengetahui macam-macam *munasabah* serta mengetahui urgensi dan kegunaan mempelajari *munasabah*. Tulisan ini menggunakan metode studi pustaka. Hasil tulisan menunjukkan bahwa: Pertama, pengertian *munasabah* adalah keterkaitan; Kedua, cara mengetahui *munasabah* dengan memerhatikan uraian ayat-ayat yang sesuai dengan tujuan yang dibahas dalam surat; Ketiga, macam-macam *munasabah* dalam al Qur'an sekurang-kurangnya terdapat tujuh macam *munasabah*; Keempat, urgensi dan

kegunaan mempelajari *munasabah* yakni dapat membantu dalam menafsirkan ayat-ayat al Qur'an setelah diketahui hubungan suatu kalimat atau ayat dengan kalimat atau ayat yang lain.

Kata Kunci : Munasabah; al-Qur'an

Pendahuluan

Lahirnya pengetahuan tentang teori korelasi (*munasabah*) ini berawal dari kenyataan bahwa sistematika al Qur'an sebagaimana terdapat dalam *Mushaf Utsmani* sekarang tidak berdasarkan fakta kronologis turunnya. Itulah sebabnya terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama salaf tentang urutan surat di dalam al Qur'an. Pendapat pertama bahwa hal itu didasarkan pada *tauqifi* dari Nabi SAW. golongan kedua berpendapat bahwa hal itu didasarkan atas *ijtihad* para sahabat setelah mereka bersepakat dan memastikan bahwa susunan ayat-ayat adalah *tauqifi*. Golongan ketiga berpendapat serupa dengan golongan pertama, kecuali surat *Al-Anfal* [8] dan *Bara'ah* [9] yang dipandang bersifat *ijtihadi*.

Pendapat pertama didukung antara lain oleh Al-Qadi Abu Bakar dalam satu pendapatnya, Abu Bakar Ibn Al-Anbari, Al-Kirmani, dan Ibn Al-Hisar. Pendapat kedua didukung oleh Malik, Al-Qadi Abu Bakar dalam pendapatnya yang lain, dan Ibn Al-Faris. Pendapat ketiga dianut oleh Al-Baihaqi. Salah satu penyebab perbedaan pendapat ini adalah adanya mushaf-mushaf ulama salaf yang urutan suratnya bervariasi. Ada yang menyusunnya berdasarkan kronologis turunnya, seperti *Mushaf Ali* yang dimulai dengan *ayat Iqra'*, sedangkan ayat lainnya disusun berdasarkan tempat turunnya *Makki* kemudian *Madani*. Adapun *Mushaf Ibnu Mas'ud* dimulai dengan surat *Al-Baqarah* [2], kemudian *An-Nisa'*

[4], lalu surat *Ali 'Imran* [3].¹

Atas dasar perbedaan pendapat tentang sistematika ini, wajarlah jika masalah teori korelasi al Qur'an kurang mendapat perhatian dari para ulama yang menekuni '*Ulum al Qur'an*. Ulama yang pertama kali menaruh perhatian pada masalah ini, menurut As-Suyuthi, adalah Syaikh Abu Bakar An-Naisaburi (324 H), kemudian diikuti beberapa ulama ahli tafsir, seperti Abu Ja'far bin Jubair dalam kitabnya *Tartib As-Suwar al Qur'an*, Syaikh Burhanuddin Al-Biq'a'i dengan bukunya *Nazhm Ad-Durar fi Tanasub Al-Ayyi wa As-Suwar*, dan As-Suyuthi sendiri dalam bukunya *Asrar At-Tartib al Qur'an*.² Di antara ulama lain yang menulis dalam bidang ini adalah Abu Ja'far Ahmad bin Ibrahim bin Al-Zubair Al-Andalusi (w. 807 H) dalam karyanya *Al-Burhan fi Munasabah Tartib Suwar al Qur'an*. Dalam konteks ini, *Tafsir Al-Kabir* yang ditulis oleh Fakr Ar-Razy merupakan sebuah kitab tafsir yang banyak mengemukakan sisi *munasabah* dalam al Qur'an.

Pengertian Munasabah

Kata *munasabah* secara etimologi, menurut As-Suyuthi berarti *al-musyakah* (keserupaan) dan *al-muqarabah* (kedekatan)³. Az-Zarkasyi memberi contoh sebagai berikut: *fulan yunasib fulan*, berarti si A mempunyai hubungan dekat dengan si B dan menyerupainya. Dari kata itu, lahir pula kata "*an-nasib*", berarti kerabat yang mempunyai hubungan seperti dua orang bersaudara dan putra paman. Istilah *munasabah* digunakan dalam '*illat* dalam bab qiyas, dan berarti *Al-wasf Al-muqarib*

¹ Jalaluddin As-Suyuthi, *Asrar Tartib al Qur'an*, Dar Al-I'tisham, Kairo, hlm. 68-69.

² Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulum al Qur'an*, Dar Al-Fikr, Beirut, t.t., Jilid I, hlm. 108.

³ *Ibid.*

li *Al-hukm* (gambaran yang berhubungan dengan hukum)⁴. Istilah *munasabah* diungkapkan pula dengan kata *rabth* (pertalian).

Menurut pengertian terminologi, *munasabah* dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Menurut Az-Zarkasyi:⁵

اتجسسنا مل إذا ر عى لعا وقعل وبقلا بمتقلتل

Artinya:

“Munasabah adalah suatu hal yang dapat dipahami. Tatkala dihadapkan kepada akal, pasti akal itu akan menerimanya”.

2. Menurut Manna’ Al-Qaththan:⁶

نينا تلمجلاو ف تلمجلا تيلآ ولادحة أو نينا تيلآوالآية فى الآية المتعددة أو بينا السورة
ومجا لإرابط
والسورة.

Artinya:

“Munasabah adalah sisi keterikatan antara beberapa ungkapan di dalam satu ayat, atau antarayat pada beberapa ayat, atau antar surat (di dalam al Qur’an)”.

3. Menurut Ibn Al-A’rabi:⁷

إرتباط أي القران بعضها ببعض حتي تكون كال كلمة الواحدة متسقة المعاني منظمتم
المباني علم عظيم

Artinya:

“Munasabah adalah keterikatan ayat-ayat al Qur’an sehingga seolah-olah merupakan suatu ungkapan yang mempunyai

⁴ Badr Ad-Din Muhammad bin ‘Abdillah Az-Zarkasyi, *Al-Burhan fî ‘Ulum al Qur’an*, jilid I, hlm. 35.

⁵ *Ibid.*

⁶ Manna’ Al-Qaththan, *Mabahits fî ‘Ulum al Qur’an*, Mansyurat Al-‘Ashr Al-Hadits, ttp., 1973, hlm. 97.

⁷ *Ibid.*

kesatuan makna dan keteraturan redaksi. Munasabah merupakan ilmu yang sangat agung”.

4. Menurut Al-Biqā'i:⁸

“Munasabah adalah suatu ilmu yang mencoba mengetahui alasan-alasan dibalik susunan atau urutan bagian-bagian al Qur'an, baik ayat dengan ayat, atau surat dengan surat”.

Jadi, dalam konteks 'Ulum al Qur'an, *munasabah* berarti menjelaskan korelasi makna antarayat atau antarsurat, baik korelasi itu bersifat umum atau khusus; rasional ('*aqli*), persepsi (*hassiy*), atau imajinatif (*khayali*); atau korelasi berupa sebab-akibat, '*illat* dan *ma'lul*, perbandingan, dan perlawanan.⁹

Cara Mengetahui Munasabah

Para ulama menjelaskan bahwa pengetahuan tentang *munasabah* bersifat ijtihadi. Artinya, pengetahuan tentangnya ditetapkan berdasarkan ijtihad karena tidak ditemukan riwayat, baik dari Nabi maupun para sahabatnya. Oleh karena itu, tidak ada keharusan mencari *munasabah* pada setiap ayat. Alasannya, al Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur mengikuti berbagai kejadian dan peristiwa yang ada. Oleh karena itu, terkadang seorang mufasir menemukan keterkaitan suatu ayat dengan yang lainnya dan terkadang tidak. Ketika tidak menemukan keterkaitan itu, ia tidak diperkenankan memaksakan diri. Dalam hal ini, Syekh 'Izzuddin bin 'Abd As-Salam berkata: “Munasabah adalah sebuah ilmu yang baik, tetapi kaitan antarkalam mensyaratkan adanya kesatuan dan keterkaitan bagian awal dengan bagian akhirnya. Dengan demikian, apabila terjadi pada berbagai sebab yang berbeda, keterkaitan salah

⁸ Burhanuddin Al-Biqā'i, *Nazhm Ad-Durar fi Tanasub Al-Ayat wa As-Suwar*, Jilid I, Majlis Da'irah Al-Ma'arif An-Nu'maniyah bi Haiderab, India, 1969, hlm. 6.

⁹ Muhammad bin 'Alawi Al-Maliki Al-Husni, *Mutiara Ilmu al Qur'an*, terj. Rosihon Anwar, Pustaka Setia, Bandung, 1999, hlm. 305.

satunya dengan lainnya tidak menjadi syarat. Orang yang mengaitkan tersebut berarti mengada-adakan apa yang tidak dikuasainya. Kalaupun itu terjadi, ia mengaitkannya hanya dengan ikatan-ikatan lemah yang pembicaraan yang baik saja pasti terhindar darinya, apalagi kalam yang terbaik”.¹⁰

Untuk meneliti keserasian susunan ayat dan surat (*munasabah*) dalam al Qur'an diperlukan ketelitian dan pemikiran yang mendalam. As-Suyuthi menjelaskan ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan untuk menemukan *munasabah* ini, yaitu:

1. Harus diperhatikan tujuan pembahasan suatu surat yang menjadi objek pencarian.
2. Memerhatikan uraian ayat-ayat yang sesuai dengan tujuan yang dibahas dalam surat.
3. Menentukan tingkatan uraian-uraian itu, apakah ada hubungannya atau tidak.
4. Dalam mengambil kesimpulannya, hendaknya memerhatikan ungkapan-ungkapan bahasanya dengan benar dan tidak berlebihan.¹¹

Macam-Macam Munasabah

Dalam al Qur'an sekurang-kurangnya terdapat tujuh macam *munasabah*, yaitu:¹²

1. *Munasabah* antarsurat dengan surat sebelumnya

As-Suyuthi menyimpulkan bahwa *munasabah* antarsatu surat dengan surat sebelumnya berfungsi menerangkan atau

¹⁰ Qaththan, op. Cit. Hlm. 98.

¹¹ As-Suyuthi, *Al-Itqan...*, hlm. 110.

¹² As-Suyuthi, *Asrar...*, hlm. 66.

menyempurnakan ungkapan pada surat sebelumnya.¹³ Sebagai contoh, dalam surat Al-Fatihah [1] ayat 2 ada ungkapan *alhamdulillah*. Ungkapan ini berkorelasi dengan surat Al-Baqarah [2] ayat 152 dan 186:

فاذكروني اذكركم واشكروا لي ولا تكفرون.

Artinya:

“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 152).

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا
بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya:

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasannya, ‘Aku adalah dekat.’ Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah selalu berada dalam kebenaran.” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 186).

Ungkapan “*rabb al-alamin*” dalam surat Al-Fatihah [1] berkorelasi dengan surat Al-Baqarah [2] ayat 21-22:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (٢١)

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ
رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (٢٢)

¹³ Ibid., hlm. 83.

Artinya:

“Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu Yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa. Dialah Yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, pada hal kamu mengetahui.” (Q.S. Al-Baqarah: 21- 22).

Di dalam surat Al-Baqarah [2] ditegaskan ungkapan *“dzalik Al-Kitab la raiba fih”*. Ungkapan ini berkorelasi dengan surat Ali ‘Imran [3] ayat 3:

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ

Artinya:

“Dia menurunkan Al Kitab (al Qur’an) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil.” (Q.S. Ali Imran: 3)

Demikian pula, apa yang oleh surat Al-Baqarah [2] diungkapkan secara global, yaitu ungkapan *“wa ma unzila min qablik”*, dirinci lebih jauh oleh surat Ali ‘Imran [3] ayat 3:

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ

Artinya:

“Dia menurunkan Al Kitab (al Qur’an) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil.” (Q.S. Ali Imran: 3)

Berkaitan dengan *munasabah* macam ini, ada uraian yang baik yang dikemukakan Nasr Abu Zaid. Ia menjelaskan bahwa hubungan khusus surat Al-Fatihah dengan surat Al-Baqarah merupakan hubungan stilistika-kebahasaan. Sementara hubungan-hubungan umum lebih berkaitan dengan isi dan kandungan. Hubungan stilistika-kebahasaan ini tercermin dalam kenyataan bahwa surat Al-Fatihah diakhiri dengan doa: *hdina Ash-Shirath Al-mustaqim, shirath Al-ladzina an'amta alaihim ghair Al-maghdhubi 'alaihim wa la adh-dhallin*. Doa ini mendapatkan jawabannya dalam permulaan surat Al-Baqarah *Alif, Lam, Mim. Dzalika Al-Kitabu la raiba fih hudan li Al-muttaqin*. Atas dasar ini, kita menyimpulkan bahwa teks tersebut berkesinambungan:

“Seolah-olah ketika mereka memohon *hidayah* (petunjuk) ke jalan yang lurus, dikatakanlah kepada mereka: Petunjuk yang lurus yang Engkau minta itu adalah Al-Kitabin”.

Jika kaitan antara surat Al-Fatihah dan surat Al-Baqarah merupakan kaitan stilistika, hubungan antara surat Al-Baqarah dengan surat Ali ‘Imran lebih mirip dengan hubungan antara “dalil” dengan “keraguan-keraguan akan dalil”. Maksudnya, surat Al-Baqarah merupakan surat yang mengajukan dalil mengenai hukum, karena surat ini memuat kaidah-kaidah agama, sementara surat Ali ‘Imran “sebagai jawaban atas keragu-raguan para musuh”.

Kaitan antara surat Al-Baqarah dan surat Ali ‘Imran merupakan kaitan yang didasarkan pada semacam *ta'wil* (interpretasi) yang membatasi kandungan surat Ali ‘Imran pada ayat ketujuh saja.¹⁴

2. *Munasabah* antarnama surat dan tujuan turunnya

Setiap surat mempunyai tema pembicaraan yang menonjol, dan itu tercermin pada namanya masing-masing, seperti surat Al-Baqarah

¹⁴ Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al Qur'an*, Mizan, 2001, hlm. 218-219.

[2], surat Yusuf [12], surat An-Naml [27] dan surat Al-Jinn [72].¹⁵
Lihatlah firman Allah surat Al-Baqarah [2]: 67-71:

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقَرَةً قَالُوا أَنْتَخَذْنَاهُ زُحْرًا قَالِ أَعُودُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ {67} قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا فَارِضٌ وَلَا بِكْرٌ عَوَانٌ بَيْنَ ذَلِكَ فَافْعَلُوا مَا تُؤْمَرُونَ {68} قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا لَوْثُهَا قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ صَفْرَاءُ فَاقِعٌ لَوُثُهَا تَسُرُّ النَّظِيرِينَ {69} قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ إِنَّ الْبَقَرَ تَشَابَهُ عَلَيْنَا وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ لَمُهْتَدُونَ {70} قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا ذَلُولٌ تُثِيرُ الْأَرْضَ وَلَا تَسْعِي الْحَرثَ مُسَلَّمَةٌ لَا شِيَةَ فِيهَا قَالُوا الْآنَ جِئْنَا بِالْحَقِّ فَذَبَحُوهَا وَمَا كَادُوا يَفْعَلُونَ {71}

Artinya:

"Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya, 'Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina.' Mereka berkata, 'Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?.' Musa menjawab, 'Aku berlindung kepada Allah sekiranya menjadi seorang dari orang-orang yang jahil.' [67]. Mereka menjawab, 'Mohonkanlah kepada Rabb-mu untuk kami, agar dia menerangkan kepada kami, sapi betina apakah itu?.' Musa menjawab, 'sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu; maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu.' [68]. Mereka berkata, 'Mohonkanlah kepada Rabb-mu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami apa warnanya.' Musa menjawab, 'Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang kuning, yang kuning tua warnanya, lagi menyenangkan orang-orang yang memandangnya.' [69]. Mereka berkata,

¹⁵ Muhammad 'Abd Al-'Azhim Al-Zarqani, *Manhil Al-'Irfan fi 'Ulum al Qur'an*, Dar Al-Fikr, Bairut, t.t., Jilid I, hlm. 351.

'Mohonkanlah kepada Rabb-mu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami bagaimana hakikat sapi betina itu, karena sesungguhnya sapi itu (masih) samar bagi kami dan sesungguhnya kami insya Allah akan mendapat petunjuk.' [70]. Musa berkata, 'Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak bercacat, tidak ada belangnya.' Mereka berkata, 'Sekarang barulah kamu menerangkan hakikat sapi betina yang sebenarnya.' Kemudian mereka menyembelihnya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu.' [71]. (Q.S. Al-Baqarah: 67-71)

Cerita tentang lembu betina dalam Surat Al-Baqarah [2] di atas merupakan inti pembicaraannya, yaitu kekuasaan Tuhan membangkitkan orang mati. Dengan perkataan lain, tujuan surat ini adalah menyangkut kekuasaan Tuhan dan keimanan kepada hari kemudian.

3. *Munasabah* antarbagian suatu ayat (antar kata dalam satu ayat)

Munasabah antarbagian surat sering berbentuk pola *munasabah Al-tadhadat* (perlawanan) seperti terlihat dalam surat Al-Hadid [57] ayat 4:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya:

“Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa.

Kemudian Dia bersemayam di atas 'Arasy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar darinya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan". (Q.S. Al-Hadid: 4)

Antara kata “*yaliju*” (masuk) dengan kata “*yakhruju*” (keluar), serta kata “*yanzilu*” (turun) dengan kata “*ya'ruju*” (naik) terdapat korelasi perlawanan. Contoh lainnya adalah kata “*Al-'adzaḥ*” dan “*Ar-rahmah*” dan janji baik setelah ancaman. *Munasabah* seperti ini dapat dijumpai dalam surat Al-Baqarah [2], An-Nisa [4] dan surat Al-Maidah [5].

4. *Munasabah* antarayat yang letaknya berdampingan

Munasabah antarayat yang letaknya berdampingan sering terlihat dengan jelas, tetapi sering pula tidak jelas. *Munasabah* antarayat yang terlihat dengan jelas umumnya menggunakan pola *ta'kid* (penguat), *tafsir* (penjelas), *i'tiradh* (bantahan), dan *tasydid* (penegasan).

Munasabah antarayat yang menggunakan pola *ta'kid* yaitu apabila salah satu ayat atau bagian ayat memperkuat makna ayat atau bagian ayat yang terletak di sampingnya. Contoh firman Allah:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya:

“Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.” (Q.S. Al-Fatihah [1]: 1-2)

Ungkapan “*rabb al-‘alamin*” pada ayat kedua memperkuat kata “*Ar-rahman*” dan “*Ar-rahim*” pada ayat pertama.

Munasabah antarayat menggunakan pola tafsir, apabila satu ayat atau bagian ayat tertentu ditafsirkan maknanya oleh ayat atau bagian ayat di sampingnya. Contoh firman Allah:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (٢)

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (٣)

Artinya:

“Kitab Al Qur’an ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.” (Q.S. Al-Baqarah: 2-3)

Makna “*muttaqin*” pada ayat kedua ditafsirkan oleh ayat ketiga. Dengan demikian, orang yang bertakwa adalah orang yang mengimani hal-hal yang gaib, mengerjakan shalat, dan seterusnya.

Munasabah antara ayat menggunakan pola *i’tiradh* apabila terletak satu kalimat atau lebih tidak ada kedudukannya dalam *i’rab* (struktur kalimat), baik di pertengahan kalimat atau di antara dua kalimat yang berhubungan maknanya.

Contohnya firman Allah pada surat An-Nahl [16] ayat 57:

وَيَجْعَلُونَ لِلَّهِ الْبَنَاتِ سُبْحَانَهُ وَلَهُمْ مَا يَشْتَهُونَ

Artinya:

“Dan mereka menetapkan bagi Allah anak-anak perempuan. Maha Suci Allah, sedang untuk mereka sendiri (mereka tetapkan) apa yang mereka sukai (yaitu anak-anak laki-laki).” (Q.S. An-Nahl: 57)

Kata “*subhanahu*” pada ayat di atas merupakan bentuk *i’tiradh* dari dua ayat yang mengantarinya. Kata itu merupakan bantahan bagi klaim orang-orang kafir yang menetapkan anak perempuan bagi Allah.

Adapun *munasabah* antarayat menggunakan pola *tasydid* apabila satu ayat atau bagian ayat mempertegas arti ayat yang terletak di sampingnya. Contohnya firman Allah dalam surat Al-Fatihah [1] ayat 6-7:

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Artinya:

“Tunjukilah kami jalan yang lurus. (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.” (QS. Al-Fatihah : 6-7)

Ungkapan “*Ash-shirath Al-mustaqim*” pada ayat 6 dipertegas oleh ungkapan “*shirathalladzina...*”. Antara kedua ungkapan yang saling memperkuat itu terkadang ditandai dengan huruf athaf (langsung) dan terkadang pula tidak diperkuat olehnya (tidak langsung).

Munasabah antarayat yang tidak jelas dapat dilihat melalui *qara’in ma’nawiyah* (hubungan makna) yang terlihat dalam empat pola *munasabah*: *At-tanzir* (perbandingan), *Al-mudhadat* (perlawanan), *istithrad* (penjelasan lebih lanjut) dan *At-takhallush* (perpindahan).

Munasabah yang berpolakan *At-tanzir* terlihat pada adanya perbandingan antara ayat-ayat yang berdampingan. Contohnya firman Allah pada surat Al-Anfal [8] ayat 4-5:

أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ (٤)

كَمَا أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنْ بَيْتِكَ بِالْحَقِّ وَإِنَّ فَرِيقًا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ لَكَارِهُونَ ٥

Artinya:

“Mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka akan memperoleh derajat (tinggi) di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia. Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan kebenaran, padahal sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman itu tidak menyukainya.” (Q.S. Al-Anfal: 4-5)

Pada ayat kelima, Allah memerintahkan kepada Rasul-Nya agar terus melaksanakan perintah-Nya meskipun para sahabatnya tidak menyukainya. Sementara, pada ayat keempat, Allah memerintahkannya agar tetap keluar dari rumah untuk berperang. *Munasabah* antarkedua ayat tersebut di atas terletak pada perbandingan antara ketidaksukaan para sahabat terhadap pembagian ghanimah yang dibagikan Rasul dan ketidaksukaan mereka untuk berperang. Padahal, sudah jelas bahwa dalam kedua perbuatan itu terdapat keberuntungan, kemenangan, ghanimah, dan kejayaan Islam.

Munasabah yang berpolakan *Al-mudhadat* terlihat pada adanya perlawanan makna antara satu ayat makna yang lain yang berdampingan. Dalam surat Al-Baqarah [2] ayat 6, misalnya, terdapat ungkapan:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَلَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya:

“Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman.” (Q.S. Al-Baqarah: 6)

Ayat ini berbicara tentang watak orang-orang kafir dan sikap mereka terhadap peringatan, sedangkan ayat-ayat sebelumnya berbicara tentang watak-watak orang mukmin.

Munasabah yang berpolakan *istithradh* terlihat pada adanya penjelasan lebih lanjut dari suatu ayat. Misalnya dalam surat Al-A'raf [7] ayat 26 diungkapkan:

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوَاتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ
اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

Artinya:

“Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.” (Q.S. Al-A'raf: 26)

Ayat ini, menurut Az-Zamakhshyari, datang setelah pembicaraan tentang terbukanya aurat Adam-Hawa dan menutupnya dengan daun. Hubungan ini dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa penciptaan pakaian berupa daun merupakan karunia Allah, telanjang dan terbuka aurat merupakan suatu perbuatan yang hina, dan menutupnya merupakan bagian yang besar dari takwa.

Selanjutnya, pola *munasabah takhallush* terlihat pada perpindahan dari awal pembicaraan pada maksud tertentu secara halus. Misalnya, dalam surat Al-A'raf [7], mula-mula Allah berbicara tentang para nabi dan umat terdahulu, kemudian tentang

Nabi Musa dan para pengikutnya yang selanjutnya berkisah tentang Nabi Muhammad dan umatnya.¹⁶

5. *Munasabah* antar-suatu kelompok ayat dan kelompok ayat di sampingnya dalam satu surat

Dalam surat Al-Baqarah [2] ayat 1 sampai ayat 20, misalnya Allah memulai penjelasan-Nya tentang kebenaran dan fungsi al Qur'an bagi orang-orang yang bertakwa. Dalam kelompok ayat-ayat berikutnya dibicarakan tiga kelompok manusia dan sifat-sifat mereka yang berbeda-beda, yaitu mukmin, kafir, dan munafik.

6. *Munasabah* antarfashilah (pemisah) di dalam satu ayat

Macam *munasabah* ini mengandung tujuan-tujuan tertentu. Di antaranya adalah untuk menguatkan (*tamkin*) makna yang terkandung dalam suatu ayat. Misalnya, dalam surat Al-Ahzab [33] ayat 25 diungkapkan sebagai berikut:

وَرَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِغَيْظِهِمْ لَمْ يَنَالُوا خَيْرًا ۚ وَكَفَى اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ الْقِتَالَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ قَوِيًّا عَزِيزًا

Artinya:

“Dan Allah menghalau orang-orang yang kafir itu yang keadaan mereka penuh kejengkelan, (lagi) mereka tidak memperoleh keuntungan apapun. Dan Allah menghindarkan orang-orang mukmin dari peperangan. Dan adalah Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa.” (Q.S. Al-Ahzab: 25)

Dalam ayat ini, Allah menghindarkan orang-orang mukmin dari peperangan; bukan karena lemah, melainkan karena Allah Mahakuat dan Mahaperkasa. Jadi, adanya *fashilah* di antara kedua

¹⁶ As-Suyuthi, *Al-Itqan...*, hlm. 109.

penggalan ayat di atas dimaksudkan agar pemahaman terhadap ayat tersebut menjadi lurus dan sempurna. Tujuan lain dari *fashilah*, adalah memberi penjelasan tambahan, yang meskipun tanpa *fashilah* sebenarnya, makna ayat sudah jelas. Misalnya dalam surat An-Naml [27] ayat 80:

إِنَّكَ لَا تُسْمِعُ الْمَوْتَىٰ وَلَا تُسْمِعُ الصُّمَّ الدُّعَاءَ إِذَا وَلَّوْا مُدْبِرِينَ

Artinya:

“Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang-orang yang mati mendengar dan (tidak pula) menjadikan orang-orang yang tuli mendengar panggilan, apabila mereka telah berpaling membelakang.” (Q.S. An-Naml: 80)

Kalimat “*idza wallau mudbirin*” merupakan penjelasan tambahan terhadap makna orang tuli.

7. *Munasabah* antarawal surat dengan akhir surat yang sama

Tentang *munasabah* semacam ini, As-Suyuthi telah mengarang sebuah buku yang berjudul *Marasid Al-Mathali fi Tanasub Al-Maqati' wa Al-Mathali'*. Contoh *munasabah* ini terdapat dalam surat Al-Qashas [28] yang bermula dengan menjelaskan perjuangan Nabi Musa dalam berhadapan dengan kekejaman Fir'aun. Atas perintah dan pertolongan Allah, Nabi Musa berhasil keluar dari Mesir dengan penuh tekanan. Di akhir surat Allah menyampaikan kabar gembira kepada Nabi Muhammad yang menghadapi tekanan dari kaumnya dan janji Allah atas kemenangannya. Kemudian, jika di awal surat dikemukakan bahwa Nabi Musa tidak akan menolong orang kafir. *Munasabah* di sini terletak dari sisi kesamaan kondisi yang dihadapi oleh kedua Nabi tersebut.

8. *Munasabah* antar-penutup suatu surat dengan awal surat berikutnya

Jika diperhatikan pada setiap pembukaan surat, akan dijumpai *munasabah* dengan akhir surat sebelumnya, sekalipun tidak mudah untuk mencarinya.¹⁷ Misalnya, pada permulaan surat Al-Hadid [57] dimulai dengan tasbih:

سَبِّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya:

“Semua yang berada di langit dan yang berada di bumi bertasbih kepada Allah (menyatakan kebesaran Allah). Dan Dialah Yang Mahakuasa atas segala sesuatu.” (Q.S. Al-Hadid: 1)

Ayat ini *bermunasabah* dengan akhir surat sebelumnya, Al-Waqiah [56] yang memerintahkan bertasbih:

فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ

Artinya:

“Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Rabbmu yang Maha Besar.” (Q.S. Al-Waqiah: 96)

Kemudian, permulaan surat Al-Baqarah [2]:

الْم. ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya:

“Alif Lam Mim. Kitab (al Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.” (Q.S. Al-Baqarah: 1-2)

¹⁷ Ibid., hlm. 111.

Ayat ini *bermunasabah* dengan akhir surat Al-Fatihah [1]:

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Artinya:

“(yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.” (Q.S. Al-Fatihah: 7)

Urgensi dan Kegunaan Mempelajari Munasabah

Sebagaimana asbab an-nuzul, *munasabah* sangat berperan dalam memahami al Qur'an. Muhammad ‘Abdullah Darraz berkata: “Sekalipun permasalahan-permasalahan yang diungkapkan oleh surat-surat itu banyak, semuanya merupakan satu kesatuan pembicaraan yang awal dan akhirnya saling berkaitan. Maka bagi orang yang hendak memahami sistematika surat semestinyalah ia memerhatikan keseluruhannya, sebagaimana juga memerhatikan segala permasalahannya.”¹⁸

Di samping itu, para ulama bersepakat bahwa Al-Quran ini, yang diturunkan dalam tempo 20 tahun lebih dan mengandung bermacam-macam hukum karena sebab yang berbeda-beda, sesungguhnya memiliki ayat-ayat yang mempunyai hubungan erat, hingga tidak perlu lagi mencari asbab Nuzulnya, karena pertautan satu ayat dengan ayat lainnya sudah bisa mewakilinya. Berdasarkan prinsip itu pulalah, Az-Zarkasyi mengatakan bahwa jika ada asbab An-Nuzul, yang lebih utama adalah mengemukakan *munasabah*.

¹⁸ ‘Abdullah Ad-Darraz, *An-Naba’ Al-‘Azhim, Dar Al-‘Urubah, Mesir, 1974, hlm. 159.*

Lebih jauh lagi, kegunaan mempelajari Ilmu *Munasabah* dapat dijelaskan sebagai berikut:¹⁹

1. Dapat mengembangkan bagian anggapan orang bahwa tema-tema al Qur'an kehilangan relevansi antara satu bagian dan bagian yang lainnya. Contohnya terhadap firman Allah dalam surat Al-Baqarah [2] ayat 189:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْإِهْلَةِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَى وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya:

“Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: “Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji; Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.” (Q.S. Al-Baqarah: 189)

Orang yang membaca ayat tersebut tentu akan bertanya-tanya: Apakah korelasi antara pembicaraan bulan sabit dengan pembicaraan mendatangi rumah. Dalam menjelaskan *munasabah* antara kedua pembicaraan itu, Az-Zarkasyi menjelaskan:

“Sudah diketahui bahwa ciptaan Allah mempunyai hikmah yang jelas dan mempunyai kemaslahatan bagi hamba-hamba-Nya, maka tinggalkan pertanyaan tentang hal itu, dan perhatikanlah sesuatu yang engkau anggap sebagai kebaikan, padahal sama sekali bukan merupakan sebuah kebaikan.”²⁰

¹⁹ Qathathan, op. Cit., hlm. 97. Abdul Djalal, *Ulumul Quran*, Dunia Ilmu, Surabaya, 2000, hlm. 164-165.

²⁰ Al-Zarkasyi, op. Cit., hlm. 41.

2. Mengetahui atau persambungan/hubungan antara bagian al Qur'an, baik antara kalimat atau antarayat maupun antarsurat, sehingga lebih memperdalam pengetahuan dan pengenalan terhadap kitab al Qur'an dan memperkuat keyakinan terhadap kewahyuan dan kemukjizatnya.
3. Dapat diketahui mutu dan tingkat ke-balaghah-an bahasa al Qur'an dan konteks kalimat-kalimatnya yang satu dengan yang lainnya, serta persesuaian ayat atau surat yang satu dari yang lain.
4. Dapat membantu dalam menafsirkan ayat-ayat al Qur'an setelah diketahui hubungan suatu kalimat atau ayat dengan kalimat atau ayat yang lain.

Penutup

Berdasarkan uraian di atas yaitu setelah penulis melakukan studi pustaka terhadap *munasabah al Qur'an*, maka penulis dapat menarik kesimpulan dari tulisan ini yaitu:

Pengetian *munasabah*, secara etimologi: *Al-musyakah* (keserupaan) dan *Al-muqarabah* (kedekatan). Secara terminologi: (1) Menurut Az-Zarkasyi: "*Munasabah* adalah suatu hal yang dapat dipahami. Tat kala dihadapkan pada akal, pasti akal itu akan menerimanya." (2) Menurut Manna' Al-Qaththan: "*Munasabah* adalah sisi keterikatan antara beberapa ungkapan di dalam satu ayat atau antarayat pada beberapa ayat, atau antarsurat (di dalam al Qur'an)." (3) Menurut Ibn Al-'Arabi: "*Munasabah* adalah keterikatan ayat-ayat al Qur'an sehingga seolah-olah merupakan satu ungkapan yang mempunyai kesatuan makna dan keteraturan redaksi. *Munasabah* merupakan ilmu yang sangat agung." (4) Menurut Al-Biq'a'i: "*Munasabah* adalah suatu ilmu yang mencoba mengetahui alasan-alasan dibalik susunan atau urutan bagian-bagian al Qur'an, baik ayat dengan ayat atau surat dengan

surat.”

Cara mengetahui *munasabah*: (a) Harus diperhatikan tujuan pembahasan suatu surat yang menjadi objek pencarian; (b) Memerhatikan uraian ayat-ayat yang sesuai dengan tujuan yang dibahas dalam surat; (c) Menentukan tingkatan uraian-uraian itu, apakah ada hubungannya atau tidak; (d) Dalam mengambil kesimpulannya, hendaknya memerhatikan ungkapan-ungkapan bahasanya dengan benar dan tidak berlebihan.

Macam-macam *munasabah*: (a) *Munasabah* antarsurat dengan surat sebelumnya; (b) *Munasabah* antarnama surat dan tujuan turunnya; (c) *Munasabah* antarbagian suatu ayat; (d) *Munasabah* antarayat yang letaknya berdampingan; (e) *Munasabah* antarsuatu kelompok ayat dengan kelompok ayat di sampingnya; (f) *Munasabah* antarfashilah (pemisah) dan isi ayat; (g) *Munasabah* antarawal surat dengan akhir surat yang sama; (h) *Munasabah* antarpenutup suatu surat dengan awal surat berikutnya.

Urgensi dan kegunaan mempelajari *munasabah*: (a) Dapat mengembangkan sementara anggapan orang yang menganggap bahwa tema-tema al Qur'an kehilangan relevansi antara satu bagian dengan bagian yang lainnya; (b) Mengetahui persambungan atau hubungan antara bagian al Qur'an, baik antara kalimat-kalimat atau ayat-ayat maupun surat-suratnya yang satu dengan yang lain, sehingga lebih memperdalam pengetahuan dan pengenalan terhadap kitab al Qur'an dan memperkuat keyakinan terhadap kewahyuan dan kemukjizatnya; (c) Dapat diketahui mutu dan tingkat kebalaghahan bahasa al Qur'an dan konteks kalimat-kalimatnya yang satu dengan yang lainnya, serta persesuaian ayat/surat yang satu dari yang lain; (d) Dapat membantu dalam menafsirkan ayat-ayat al Qur'an setelah diketahui hubungan suatu kalimat atau ayat dengan kalimat atau ayat yang lain.

Daftar Pustaka

- Ad-Darraz, ‘Abdullah. *An-Naba’ Al-Azhim*, Dar Al-‘Urubah, Mesir, 1974.
- Al-Biqā’i, Burhanuddin. *Nazhm Ad-Durar fi Tanasub Al-Ayat wa As-Suwar*, Jilid I, Majlis Da’irah Al-Ma’arif An-Nu’maniyah bi Haiderab, India, 1969.
- Al-Husni, Muhammad bin ‘Alawi Al-Maliki. *Mutiara Ilmu-Ilmu Al Qur’an*, terj. Rosihon Anwar, Pustaka Setia, Bandung, 1999.
- Al-Qaththa, Manna’. *Mabahits fi ‘Ulum Al Qur’an*, Mansyurat Al-‘Ashr Al-Hadis, ttp., 1973.
- Anwar, Rosihon. *Ulum Al Qur’an*, Pustaka Setia, Bandung, 2007.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Itqan fi ‘Ulum Al Qur’an*, Dar Al-Fikr, Beirut, t.t.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. *Asrar Tartib Al Qur’an*, Dar Al-I’tisham, Kairo.
- Az-Zarkasyi, Badr Ad-Din Muhammad bin ‘Abdillah. *Al-Burhan fi ‘Ulum Al Qur’an*.
- Az-Zarqani, Muhammad ‘Abd Al-‘Azhim. *Manahil Al- ‘Irfan fi ‘Ulum Al Qur’an*, Dar Al-Fikr, Bairut, t.t.
- Djalal, Abdul. *Ulumul Qur’an*, Dunia Ilmu, Surabaya, 2000.